

Naskah Akademik

BENIH KAKAO UNTUK BATANG BAWAH



Cocoa Sustainability Partnership
Plaza Pupuk Kaltim, Gedung B, Lantai 2,
Jalan Kebon Sirih No. 6A, Jakarta Pusat,
DKI Jakarta, 10110
Tel. +62 21 3455 507
www.csp.or.id



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komoditas tanaman perkebunan memiliki nilai strategis sebagai agen pembangunan nasional dalam meningkatkan penerimaan devisa, menyediakan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah. Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Program pengembangan komoditas strategis ini lebih diprioritaskan oleh pemerintah dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Meskipun dalam waktu 3 tahun terakhir ini terus mengalami penurunan sebagai dampak adanya pandemi Covid 19. Pada tahun 2019 program pengembangan komoditas kakao mencapai 8.740 hektar terdiri dari peremajaan 6.660 hektar dan perluasan 2.080 hektar. Kemudian pada tahun 2020 pengembangan kakao 4.990 hektar terdiri dari peremajaan 4.450 hektar dan perluasan 740 hektar. Sedangkan pada tahun 2021 pengembangan kakao jauh berkurang menjadi hanya 3.175 hektar yang terdiri dari peremajaan 2.925 hektar dan perluasan 250 hektar.

Luas areal kakao pada tahun 2020 sudah mencapai 1.528.300 hektar dengan produksi 713.378 ton, turun dibanding tahun 2019 yang mencapai 1.560.900 hektar dengan produksi 734.796 ton. Produktivitas perkebunan kakao nasional masih tergolong rendah karena berbagai alasan di antaranya adalah belum digunakannya varietas unggul secara luas oleh para petani. Klon-klon unggul tanaman kakao telah tersedia cukup banyak untuk mendukung pengembangan komoditas tersebut pada berbagai agro ekosistem, di samping dukungan teknologi budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta teknologi pasca panen tanaman yang juga sudah banyak dihasilkan. Namun demikian, tingkat adopsi inovasi teknologi tersebut, khususnya varietas unggul oleh sebagian besar petani Indonesia masih sangat rendah. Beberapa faktor yang berpengaruh nyata terhadap rendahnya tingkat adopsi inovasi teknologi varietas unggul kakao oleh petani antara lain: pengetahuan tentang varietas unggul yang masih lemah, ketersediaan bahan tanam untuk menghasilkan benih kakao unggul sangat terbatas dan biaya untuk

memproduksi benih kakao unggul terbilang mahal.

Masalah ketersediaan bahan tanam, baik batang bawah ataupun entres untuk batang atas sangat sulit untuk diatasi disebabkan adanya hambatan dari regulasi terkait produksi benih kakao unggul secara vegetatif dengan cara sambung pucuk. Dalam lampiran Keputusan Menteri Pertanian No. 25/KPTS/KB.020/5/2017 yang kemudian ada beberapa bagian telah mengalami perubahan oleh Keputusan Menteri Pertanian No. 67/KPTS/KB.020/7/2018 pada BAB II tentang Produksi Benih bahwa: “Untuk menghasilkan tanaman kakao siap tanam melalui teknik sambung pucuk diperlukan penyiapan batang bawah dengan tepat dan berasal dari klon unggul yang memiliki sifat tahan terhadap penyakit akar dan memiliki sistem perakaran yang kuat. Klon anjuran yang **dapat dipilih** sebagai batang bawah berasal dari kebun induk yang telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Perkebunan an. Menteri Pertanian”.

Kriteria batang bawah unggul menurut Kepmentan No. 25 Tahun 2017, antara lain: memiliki pertumbuhan yang seragam, perakaran yang kuat, vigor tumbuh yang baik, tahan kering, dan kompetibel disambungkan dengan berbagai jenis klon batang atas. Berdasarkan pengalaman teknis dan hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa benih batang bawah unggul dapat berasal dari klon apa saja dan kebun mana saja. Secara genetik semua klon atau galur kakao yang dibudidayakan bersifat kompatibel jika disambungkan dengan entres kakao unggul sebagai batang atasnya. Mengacu kepada kebijakan Menteri Pertanian yang termuat dalam Renstra Kementerian Pertanian 2020-2024 yang menyatakan bahwa: “Peningkatan kualitas dan kuantitas regulasi dilakukan dengan memerhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam pembentukan regulasi

yang mampu menghasilkan regulasi yang sederhana, mudah dipahami dan tertib serta memberikan manfaat konkret dalam pelaksanaan pembangunan pertanian”. Oleh sebab itu harus dilakukan perbaikan regulasi yang menjadi hambatan percepatan pembangunan komoditas kakao dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku.

Tujuan

Tujuan penyusunan naskah akademik ini adalah untuk menjadi bahan pertimbangan ilmiah dalam mengubah atau mempertegas bahwa batang bawah untuk menghasilkan benih kakao sambung pucuk harus memenuhi standar mutu, yaitu: adaptif di lokasi pengembangan, memiliki sistem perakaran kuat, vigor tumbuh yang baik dan bebas penyakit tanaman terbawa benih. Selain itu, benih batang bawah unggul tidak terbatas hanya berasal dari generasi F1 (hibrida) dari kebun induk kakao yang telah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Perkebunan an. Menteri Pertanian saja, tetapi dapat dari progeni *half-sib* klon-klon unggul yang sudah dilepas atau klon-klon unggul lokal yang sudah adaptif di lokasi pengembangan.

Manfaat

Manfaat dari naskah akademik ini akan menjadi landasan perubahan Kepmentan No. 25 Tahun 2017 dan No. 67 Tahun 2018 yang secara saintifik dapat dipertanggungjawabkan dan mudah untuk dilakukan. Dampak dari perubahan regulasi tersebut adalah mempermudah pelaksanaan program pengembangan komoditas kakao, memberikan keuntungan ekonomis kepada para penangkar benih dan petani, serta secara konkrit bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat dalam agribisnis komoditas kakao.

Dasar Hukum

Pelaksanaan sambung pucuk sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan Menteri Pertanian No. 25/KPTS/KB.020/5/2017 yang diperbaharui dengan Keputusan Menteri Pertanian No. 67/KPTS/KB.020/7/2018 tentang Pedoman Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kakao. Selama ini petani pada umumnya melakukan seleksi pada tanaman-tanaman kakao yang ada di kebun berdasarkan karakter produksi dalam pemuliaan partisipatif, dan secara mandiri melakukan sortasi pada benih yang dihasilkan dari kebunnya untuk digunakan sebagai batang bawah. Benih-benih yang digunakan merupakan progeni *half-sib* di mana induk atau sumber tetua betina diketahui. Petani umumnya memilih benih berukuran besar dan sehat. Menurut Ilyas (2012) benih bermutu yang digunakan memiliki kriteria mutu genetik, fisik, fisiologi dan kesehatan benih. Melalui pengujian viabilitas dan vigor akan diperoleh benih kakao yang berkualitas. Benih yang berkualitas memiliki daya berkecambah yang tinggi yaitu lebih dari 85-90% untuk dijadikan sumber batang bawah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

Kakao merupakan komoditas yang sudah lama dikenal oleh petani Indonesia. Dari aspek biofisik, kondisi agroekologi di Indonesia cukup sesuai untuk pengembangan kakao. Faktor yang menentukan pertumbuhan dan hasil kakao sangat berhubungan dengan (a) faktor tanah/lahan antara lain tinggi tempat, topografi, drainase, jenis tanah, sifat fisik tanah, sifat kimia tanah, dan (b) iklim.

Produktivitas kakao rakyat umumnya masih rendah. Hal ini salah satunya dikarenakan penerapan teknologi budidaya di tingkat petani relatif sederhana. Di sisi lain, banyak inovasi teknologi yang telah dihasilkan oleh lembaga penelitian yang mampu meningkatkan produktivitas kakao. Beberapa teknologi tersebut secara teknis dapat diterapkan di tingkat petani. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan penerapan inovasi teknologi di tingkat petani adalah dengan memperkenalkan teknologi tersebut melalui berbagai media diseminasi, antara lain bimbingan teknis dan plot percontohan di lapang.

Inovasi teknologi secara teknis dapat diterapkan, namun dalam memperkenalkan berbagai teknologi tersebut perlu pemahaman sosial masyarakat. Berbagai program/kegiatan penerapan teknologi telah banyak dilakukan oleh berbagai instansi pemerintah baik pusat maupun di daerah. Namun program/kegiatan tersebut banyak mengalami kegagalan karena tidak dapat berlanjut (*unsustainability*). Berbagai kendala banyak ditemui terutama benturan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat. Kendala-kendala tersebut dapat terjadi pada saat inisiasi, proses implementasi atau pada akhir implementasi program/kegiatan penerapan teknologi. Untuk itulah perlu dilakukan pemahaman sosial budaya untuk mendapatkan informasi tentang kondisi suatu masyarakat. Upaya diseminasi dan penerapan teknologi secara lebih luas harus didukung dengan peningkatan peran dan kapasitas kelembagaan petani. Salah satu aspek yang penting pada tanaman kakao adalah tersedianya bahan tanam yang unggul dan mudah diperoleh oleh masyarakat adaptif di lokasi pengembangan baik spesifik lokasi maupun secara nasional.

Perbenihan Kakao

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman yang menyerbuk silang, sehingga keturunan yang dihasilkan secara genetik merupakan gabungan dari tetuanya. Untuk mempertahankan karakter unggul dari tetuanya seperti produksi tinggi, tahan terhadap cekaman abiotik dan biotik dan memiliki cita rasa baik, maka kakao diperbanyak secara vegetatif. Produktivitas dan mutu hasil kakao sangat ditentukan oleh kualitas bahan tanam. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan mutu hasil kakao dapat dilakukan dengan teknik klonalisasi dengan cara sambung samping, teknik sambung (*grafting*) yaitu sambung pucuk (*top grafting*). Benih kakao sering digunakan sebagai batang bawah (*rootstock*) yang disambung dengan batang atas (*entres – scion*) dalam sambung pucuk (*top grafting*). Menurut Winarsih (1999), kelebihan sambung pucuk dibandingkan dengan okulasi adalah teknik atau cara sambung pucuk relatif lebih mudah, tingkat keberhasilan lebih tinggi, pertumbuhan tunas lebih cepat dan lebih seragam, hemat waktu dan hemat tempat. Keberhasilan perbanyakannya melalui *grafting* dan okulasi dapat mencapai 90% (Lopes et al, 2011).

Berbagai teknologi kakao telah dihasilkan dari berbagai kegiatan penelitian, mulai dari bahan tanam sampai teknologi pengolahan. Selain lingkungan tumbuh yang sesuai, bahan tanam merupakan faktor penting dalam usaha tani kakao. Klon kakao yang unggul telah tersedia di berbagai tempat di daerah sentra kakao di Indonesia. Beberapa klon selain berproduksi tinggi juga mempunyai sifat tahan atau toleran terhadap hama dan penyakit utama (Rubiyo dan Siswanto, 2012). Klon DR 2, DR 16, PA 300, RCC 71, RCC 73, ICCRI 01, ICCRI 02, ICCRI 03, dan ICCRI 04 selain produksi rata-rata >1,5 ton/ha, juga tahan terhadap penyakit busuk buah. Klon Sulawesi 1 dan Sulawesi 2 tahan terhadap penyakit VSD. Klon KW 617 dan KW 516 agak tahan terhadap hama PBK, serta klon ICCRI 01, ICCRI 02, ICCRI 03, ICCRI 04 yang tahan terhadap hama *Helopeltis spp.* Produktivitas dan mutu hasil kakao sangat ditentukan oleh kualitas bahan tanam. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan mutu hasil kakao dapat dilakukan dengan teknik klonalisasi dengan cara sambung samping. Teknik sambung pucuk telah terbukti mampu memperbaiki produktivitas dan mutu kakao rakyat.

Kompatibilitas Batang Bawah Progeni Half-Sib 5 Klon Unggul Kakao dengan Batang Atas 5 Klon Unggul Kakao

Hasil penelitian terhadap daya tumbuh benih kakao asal progeni *half-sib* klon-klon unggul terlihat dalam Tabel 1. Semua benih progeni *half-sib* yang ditanam memiliki daya tumbuh yang baik yaitu antara 98,46 – 100%.

Hasil pengamatan pada umur 4 bulan setelah penanaman terhadap pertumbuhan

dan keragaan benih yang akan digunakan sebagai batang bawah terlihat dalam Tabel 2. Dari semua parameter yang diamati, yaitu: rata-rata tinggi tanaman, jumlah daun, panjang daun, lebar daun dan diameter batang tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Rata-rata tinggi tanaman berkisar antara 25,30 – 27,77

cm, jumlah daun 7,57 – 9,80 lembar, panjang daun 15,31 – 16,56 cm, lebar daun 6,20 – 7,02 cm dan diameter batang 0,39 – 0,44 cm. Karakter morfologi benih dari 5 progeneri *half-sib* klon unggul kakao sangat beragam dan tidak berbeda dengan hibrida ICCRI 08 H dan ICCRI 06 H sebagai kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa biji progeneri *half-sib* sebenarnya dalam bentuk hibrida dari induk jantan klon yang ada di sekitar pohon induknya. Hasil penelitian ditunjukkan dalam Tabel 3. Tingkat keberhasilan penyambungan dari semua batang bawah progeneri *half-sib* klon unggul tidak berbeda nyata dengan kontrol yaitu Hibrida ICCRI 08H dan ICCRI 06H. Tingkat keberhasilan sambung pucuk pada pengamatan minggu ke-6 tertinggi adalah batang bawah Hibrida ICCRI 06H dengan

entres MCC 1 sebesar 98,33%, disusul oleh progeneri BL 50 dengan entres MCC 1 sebesar 95,00%. Tingkat keberhasilan sambung pucuk terendah terjadi pada batang bawah Hibrida 08H dengan entres Sul 1 sebesar 60,00%.

Batang bawah dari 5 progeneri *half-sib* klon unggul kakao memiliki tingkat keberhasilan penyambungan yang tidak berbeda nyata dengan 2 jenis hibrida ICCRI 06H dan 08H. Rata-rata tingkat keberhasilannya berturut-turut: progeneri BL 50 sebesar 81,33%, MCC 2 sebesar 80,67%, MCC 1 sebesar 79,67%, Sul 2 sebesar 79,67%, dan Sul 1 sebesar 79,33%. Sedangkan 2 hibrida yang menjadi kontrol masing-masing ICCRI 06 H sebesar 78,33% dan ICCRI 08 H sebesar 74,00%.

Tabel 1. Rata-Rata Daya Tumbuh Benih untuk Batang Bawah

Progeneri <i>Half-Sib</i> Klon	Rata-Rata Jumlah Benih	Rata-Rata Benih Tumbuh	Rata-Rata Daya tumbuh (%)
BL 50	130	130	100,00
MCC 01	140	138	98,87
MCC 02	130	128	98,46
ICCRI 08H	150	148	98,67
Sulawesi 1	80	79	98,75
Sulawesi 2	95	94	98,95
ICCRI 06H	135	134	99,26

Tabel 2. Keragaan Benih Batang Bawah Progeneri *Half-Sib* Klon Unggul Kakao Umur 4 Bulan.

Progeneri <i>Half-Sib</i>	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Daun (lembar)	Panjang Daun (cm)	Lebar Daun (cm)	Diameter Batang (cm)
BL-50	25,90 ± 0,51	7,63 ± 0,31	16,13 ± 0,90	6,82 ± 0,45	0,39 ± 0,01
MCC 1	25,57 ± 1,15	7,57 ± 0,40	15,32 ± 0,98	6,41 ± 0,30	0,42 ± 0,03
MCC 2	25,50 ± 0,75	9,80 ± 0,52	16,56 ± 0,82	7,02 ± 0,26	0,42 ± 0,02
ICCRI 08H	27,72 ± 0,88	9,57 ± 0,76	15,69 ± 0,25	6,61 ± 0,26	0,41 ± 0,01
SUL 1	25,77 ± 0,45	8,63 ± 0,74	16,03 ± 0,32	6,20 ± 0,20	0,42 ± 0,05
SUL 2	27,38 ± 0,83	9,20 ± 0,35	15,31 ± 0,57	6,93 ± 0,42	0,44 ± 0,05
ICCRI 06H	25,30 ± 0,95	8,80 ± 0,61	16,53 ± 0,61	6,75 ± 0,15	0,42 ± 0,02

Berdasarkan entres yang digunakan terlihat bahwa entres MCC 01 memiliki tingkat keberhasilan yang lebih baik dibandingkan dengan 4 entres klon lainnya. Tingkat keberhasilan penyambungan

berdasarkan entres yang digunakan berturut-turut: MCC 1 sebesar 88,33%, MM 2 sebesar 80,48%, Sul 1 sebesar 76,19%, Sul 2 sebesar 75,71% dan BL 50 sebesar 74,29%.

Tabel 3. Rata-Rata Persentase Keberhasilan Penyambungan Batang Bawah 7 Progeny Half-Sib dengan Entres Klon Unggul Kakao

Progeni Half-Sib Batang Bawah	Keberhasilan Penyambungan (%) Entres Klon					
	MCC 1	MCC 2	SUL 1	SUL 2	BL 50	Rata-Rata
BL 50	95,00	81,67	73,33	76,67	80,00	81,33
MCC 01	90,00	85,00	81,67	80,00	61,67	79,67
MCC 02	85,00	80,00	81,67	78,33	78,33	80,67
ICCRI 08H	93,33	80,00	73,33	60,00	63,33	74,00
Sul 1	73,33	75,00	81,67	80,00	86,67	79,33
Sul 2	83,33	80,00	76,67	78,33	80,00	79,67
ICCRI 06H	98,33	81,67	65,00	76,67	70,00	78,33
Rata-Rata	88,33	80,48	76,19	75,71	74,29	

Evaluasi Hasil dan Ketahanan Hama dan Penyakit Pada Klon Kakao Hasil Sambung dengan Batang Bawah Benih Kakao Lokal (Rubiyo Et Al., 2020)

Hasil penelitian berdasarkan komponen mutu menunjukkan bahwa klon MT, M04, dan M01 memiliki bobot rata-rata tertinggi per satu biji kering masing-masing sebesar 1,55 g, 1,64 g, dan 1,24 g. Biji yang dihasilkan oleh klon MT, M01, dan M04 memiliki kandungan lemak rata-rata masing-masing 53,36%, 52,72%, dan 50,76%. Pengamatan rata-rata jumlah buah yang terserang penyakit busuk buah kakao

(BBK) dengan tingkat serangan terendah terjadi pada klon BAL 209 dan PT. Ladongi, dengan intensitas serangan masing-masing 20% dan 18%; oleh karena itu, klon ini diklasifikasikan sebagai resisten terhadap BBK. Evaluasi tingkat ketahanan terhadap serangan hama PBK ditemukan dua klon tahan yaitu klon PT. Ladongi dan Sulawesi 2, dengan tingkat serangan PBK pada buah terbilang ringan.

Tabel 4. Rata-Rata Berat Panen, Berat per 100 Biji, Kandungan Lemak, Tingkat Serangan PBK dan Penyakit Busuk Buah. (Rubiyo Et Al. 2020)

Batang Bawah	Batang Atas (Klon)	Rataan Berat/100 Biji (Gram)	Kandungan Lemak (%)	Serangan PBK (%)	Intensitas Busuk Buah (%)
Klon Lokal	Sulawesi 1	110.29 c	50.92	31.71 b	50
	M01	101.08 d	52.72	61.30 a	100
	ICCRI 03	77.63 e	50.70	19.00 b	75
	ICCRI 04	80.11 e	51.75	19.70 b	70
	PT. Ladongi	95.61 d	49.90	18.30 b	18
	M04	123.65 b	50.76	25.30 b	70

Amirudin	81.97 e	51.52	22.71 b	100
Sulawesi 2	95.86 d	52.16	16.00 b	60
Lambadia 01	92.50 d	49.29	33.00 b	40
BAL 209	86.56 e	49.02	25.00 b	20
KKM 22	85.50 e	32.90	28.33 b	45
MT	144.16 a	53.36	38.00 b	100
Rata-Rata	97.91	49.58	28.20	62.33
Standar Deviasi	19.70	5.41	12.36	29.00

Penelitian yang Menggunakan Batang Bawah dari Biji Klon Kakao Lokal

Basri (2009) melaporkan hasil kajian metode perbanyak klonal pada tanaman kakao. Tingkat keberhasilan sambungan dari tiga metode perbanyak klonal yang dicobakan sangat bervariasi. Metode sambung pucuk dengan menggunakan batang bawah dari biji kakao klon lokal memiliki tingkat keberhasilan paling tinggi, yaitu 98,83%, dan kemudian disusul metode sambung samping dan okulasi masing-masing 73,47% dan 11,54%.

Ridwan dan Saleh (2015) melaporkan hasil penelitiannya yang berjudul “Interval waktu penyambungan terhadap keberhasilan sambung pucuk pada tanaman kakao”. Bahan yang digunakan berupa benih kakao lokal umur 3 bulan sebagai batang bawah dan mata entres klon Sul 01 (Sulawesi 01). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan waktu penyambungan pada waktu sore hari dengan suhu 30°C memberikan pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, dan diameter batang yang paling tinggi dibandingkan waktu penyambungan pada waktu pagi dan siang hari.

Ariani, Sembiring & Sihaloho (2017) melaporkan hasil penelitian mereka yang berjudul “Keberhasilan pertautan sambung pucuk pada kakao (*Theobroma cacao* L.) dengan waktu penyambungan dan panjang entres berbeda”. Bahan dari batang

bawah klon lokal yang berumur 3 bulan dengan entres Klon MCC 02. Pelaksanaan *grafting* pada sore hari memperlihatkan keberhasilan pertautan sambungan lebih baik dan semakin baik lagi jika menggunakan entres yang lebih panjang (7,5 cm).

Penelitian tentang kombinasi waktu defoliiasi entres dan model sambung pucuk terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) yang dilaporkan oleh Rosmiati dan Saputra (2019) menggunakan benih dari biji kakao klon lokal entres yang digunakan klon ICCRI 01 cabang plagiotrop warna hijau kecokelatan, dengan diameter sekitar 7 mm. Keberhasilan sambung pucuk pada penelitian tersebut mencapai 91,67%.



IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kriteria batang bawah unggul menurut Kepmentan No. 25 Tahun 2017, antara lain: memiliki pertumbuhan yang seragam, perakaran yang kuat, vigor tumbuh yang baik, tahan kering, dan kompetibel disambungkan dengan berbagai jenis klon batang atas. Berdasarkan telaah hasil penelitian yang didesain dengan menggunakan metodologi penelitian yang sah maka batang bawah diketahui memiliki peran penting untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kakao berkelanjutan.

Beberapa hasil penelitian terkait dengan batang bawah memberikan informasi bahwa tanaman kakao di lapangan menghasilkan sama baiknya antara benih yang diperoleh dari kebun induk penghasil benih maupun batang bawah yang berasal dari benih kakao unggul lokal. Secara morfologi tidak terjadi anomali antara batang bawah maupun batang atas. Secara genetik semua klon atau galur kakao yang dibudidayakan bersifat kompatibel jika disambungkan dengan entres kakao unggul sebagai batang atasnya.

Hal tersebut terbukti mutu hasil kakao yang dihasilkan memberikan hasil yang baik seperti bobot biji kering kadar lemak dan ketahanan terhadap hama dan penyakit sesuai dengan klon unggul yang digunakan sebagai batang atasnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa kebijakan untuk membatasi benih sebagai batang bawah perlu ditinjau Kembali. Oleh karena itu benih kakao yang berasal dari klon kakao unggul lokal maupun klon kakao unggul nasional dapat dipergunakan sebagai sumber batang bawah. Dengan demikian hasil telaah tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai implikasi kebijakan bahwa Kepmentan No. 25 Tahun 2017 diusulkan untuk dapat ditinjau kembali.



REKOMENDASI

Kriteria batang bawah unggul sebagaimana dimaksud Kepmentan No. 25 Tahun 2017, antara lain: memiliki pertumbuhan yang seragam, perakaran yang kuat, vigor tumbuh yang baik, tahan kering, dan kompetibel disambungkan dengan berbagai jenis klon batang atas. Berdasarkan pengalaman teknis dan hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa benih batang bawah unggul dapat berasal dari klon apa saja dan kebun mana saja. Secara genetik semua klon atau galur kakao yang dibudidayakan bersifat kompatibel jika disambungkan dengan entres kakao unggul sebagai batang atasnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan kajian secara mendalam dan metodologi yang sah, terkait dengan kualitas benih yang dihasilkan, produktivitas dan mutu hasil maka klonalisasi kakao dengan menggunakan jenis batang bawah dari sumber benih-benih lokal maupun varietas unggul tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Oleh karena itu direkomendasikan bahwa Kepmentan No. 25 Tahun 2017 diusulkan untuk dapat ditinjau Kembali.



Cocoa Sustainability Partnership
Plaza Pupuk Kaltim, Gedung B, Lantai 2,
Jalan Kebon Sirih No. 6A, Jakarta Pusat,
DKI Jakarta, 10110
Tel. +62 21 3455 507
www.csp.or.id